



Seminar Nasional 2020

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP PGRI Bandar Lampung

URGENSI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Hermansyah Trimantara

SDN 1 Nusawungu, Kab. Pringsewu

hermansyahtrimantara@gmail.com

Abstract: *Character is a spirit or dimension in national education side by side with intellect reflected in the competencies that must be instilled in students in order to become creatures that behave with dignity. The development of the era took place so quickly that the era of the industrial revolution 4.0 became a challenge to pay more attention to character. The industrial revolution 4.0 is an era in which technology is a necessity, and experiences increasingly intensive and massive global openness and interaction that can affect the character of children. The Importance of Strengthening Character Education (PPK) is an important foundation for the growth of children. Developing the character of elementary school students can be pursued through strengthening the five main values of true character education by integrating, deepening, expanding, and aligning school education programs, with this integration expected by generations Indonesian youth who are the nation's successors are able to answer various educational challenges in the industrial revolution era 4.0. So that it can form young people who are creative, innovative, have character, have integrity and uphold tolerance in accordance with the values of national identity as the Indonesian nation with all its cultural diversity and can sustain the achievement of national education goals.*

Keywords: *Strengthening Character Education, Elementary School Students, Industrial Revolution 4.0*

Abstrak: Karakter merupakan ruh atau dimensi dalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas tercermin dalam kompetensi yang harus ditanamkan kepada siswa agar menjadi makhluk yang beradab dan bermartabat. Perkembangan zaman

berlangsung begitu cepat hingga era revolusi industri 4.0 menjadi tantangan untuk lebih memperhatikan karakter. Revolusi industri 4.0 adalah era di mana teknologi menjadi suatu kebutuhan, serta mengalami keterbukaan dan interaksi global yang semakin intensif dan massif yang dapat mempengaruhi karakter anak. Pentingnya Penguatan Pendidikan karakter (PPK) merupakan pondasi penting bagi pertumbuhan anak, Pada pengembangan karakter siswa Sekolah Dasar dapat diupayakan melalui penguatan lima nilai utama pendidikan karakter yang benar dengan *pengintegrasian, pendalaman, perluasan, dan penyelarasan* pada program pendidikan sekolah, dengan keterpaduan tersebut diharapkan generasi muda Indonesia yang merupakan penerus bangsa mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Sehingga dapat membentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, berkarakter, berintegritas dan menjunjung tinggi toleransi sesuai dengan nilai-nilai identitas nasional sebagai bangsa Indonesia dengan segala keanekaragaman budayanya serta dapat menopang tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Siswa Sekolah Dasar, Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini berlangsung sangat cepat, hal tersebut tentunya berpengaruh juga dengan pesatnya perkembangan pendidikan dan teknologi. Hal ini ditandai dengan munculnya kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam dunia digital. Sebagai seorang pendidik Guru Sekolah Dasar harus mampu menyesuaikan diri dengan cepat pada era globalisasi saat ini. Pengaruh globalisasi tersebut dinamakan dengan Revolusi Industri 4.0.

Kurikulum pendidikan sekolah dasar menanamkan segi kognitif, psikomotor, dan afektif secara teintegasi melalui system pembelajaran tematik. Guru merupakan garda

terdepan bagi kecerdasan intelektual dan spiritual terhadap peserta didik pada jenjang formal di sekolah dasar serta optimalisasi tumbuh kembang anak. Untuk menjawab tantangan perubahan teknologi menurut Ibda (2018) di abad 21 terjadi kemajuan teknologi bergerak pesat, negara memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki tiga pilar penting yaitu literasi, kompetensi, dan karakter.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah perilaku manusia. Tanpa disadari manusia mengalami ketergantungan dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sudah memasuki apa yang disebut sebagai era digital. Internet telah merambah semua lapisan kehidupan masyarakat, mulai dari transaksi bisnis, pendidikan, kesehatan, sosial dan agama. Permasalahan yang sering terjadi pada pendidikan yaitu merosotnya karakter peserta didik. Sebagaimana kehidupan yang sekarang berbasis digital, semuanya begitu mudah untuk diakses melalui teknologi. Selama ini banyak peserta didik bebas melakukan apa saja dalam dunia teknologi. Termasuk meng-*upload* foto- foto yang tidak sesuai dengan etika kehidupan. Budaya malu peserta didik sudah teregradasi sehingga mereka bebas melakukan apa saja pada dunia teknologi.

Orang tua maupun guru dituntut untuk bisa memahami perkembangan teknologi karena banyak anak yang terpengaruh oleh dunia digital. Apabila anak-anak tidak diarahkan dengan baik maka mereka bisa terkena dampak negatif teknologi yang akan mengganggu tumbuh kembangnya. Para pendidik perlu menerapkan pengasuhan yang tepat sesuai dengan kondisi masa kini yang serba digital.

KAJIAN TEORETIK

Sejarah revolusi industri dimulai dari industri 1.0, 2.0, 3.0, sampai *industry 4.0*. fase industri merupakan real change dari perubahan yang ada. Industri 1.0 ditandai dengan mekanisasi produksi untuk menunjang efektivitas manusia, industri 2.0 dicirikan oleh produksi massal dan standarisasi mutu, industri 3.0 ditandai dengan penyesuaian massal dan fleksibilitas manufaktur berbasis otomasi dan robot. Industri 4.0 selanjutnya hadir menggantikan industri 3.0 yang ditandai dengan cyber fisik dan kolaborasi manufaktur (Hermann at al, 2015; Irianto, 2017).

Pada *industry 4.0* disebut juga revolusi digital atau era erupsi teknologi, penggunaan *gadget* saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan. Hampir semua kegiatan dalam bidang kehidupan menggunakan teknologi tak terkecuali pada bidang pendidikan. Hal tersebut tentunya menghadirkan manfaat sekaligus tantangan.

Dunia abad XXI sekarang berbeda secara signifikan dengan dunia abad XX. Dalam skala makro dunia abad XXI sekarang ditandai oleh 6 (enam) kecenderungan penting, yaitu (a) berlangsungnya revolusi digital yang semakin luar biasa yang mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan, (b) terjadinya integrasi belahan-belahan dunia yang semakin intensif akibat internasionalisasi, globalisasi, hubungan-hubungan multilateral, teknologi komunikasi, dan teknologi transportasi, (c) berlangsungnya pendataran dunia (*the world is flat*) sebagai akibat berbagai perubahan mendasar dimensi-dimensi kehidupan manusia terutama akibat mengglobalnya negara, korporasi, dan individu, (d) sangat cepatnya perubahan dunia yang mengakibatkan dunia tampak berlari tunggang langgang, ruang tampak menyempit, waktu terasa ringkas, dan

keusangan segala sesuatu cepat terjadi, (e) semakin tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat informasi (*information society*), dan masyarakat jaringan (*network society*) yang membuat pengetahuan, informasi, dan jaringan menjadi modal sangat penting, dan (f) makin tegasnya fenomena abad kreatif beserta masyarakat kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai modal penting untuk individu, perusahaan, dan masyarakat. Keenam hal tersebut telah memunculkan tatanan baru, ukuran-ukuran baru, dan kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan sebelumnya, yang harus ditanggapi dan dipenuhi oleh dunia pendidikan nasional dengan sebaik-baiknya.

Revolusi industry 4.0 memberikan kebermanfaatan yang luas jika digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, namun bisa menjadi suatu tantangan jika siswa sekolah dasar menyalah gunakan dalam pemakaiannya. Seperti pada penggunaan media sosial *Whatsapp*, *Facebook*, *Youtube*, *Tik Tok* dan lain-lain. Realitanya banyak ditemui siswa SD di era industry 4.0 sekarang sering memposting kalimat-kalimat maupun foto dan video yang tidak baik, hal ini terjadinya degradasi etika dan nilai-nilai karakter.

Loree (1970 dalam Rusli Ibrahim, 2001) dengan meneliti anak usia 5-16 tahun dan terus mengikuti perkembangannya selama beberapa tahun telah menunjukkan pola perilaku sosial anak adalah sebagai berikut.

- a. Kecenderungan perilaku sosial anak untuk menarik diri dari pergaulan sosial, atau memperluas pergaulan sosialnya.
- b. Pola kecenderungan perilaku sosial anak yang mudah bereaksi terhadap suatu kejadian, atau bersifat tenang.

- c. Pola kecenderungan perilaku sosial anak menjadi pasif atau dominan.

Jika seorang anak memperlihatkan orientasi sosialnya pada salah satu pola diatas maka kecenderungannya akan diikutinya sampai dewasa. Ia akan memiliki pola sifat yang terpilih sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Tujuan yang terpenting dari interaksi sosial yang dilakukan manusia dengan lingkungan sosial adalah beradaptasi dengan lingkungan sosial itu sendiri. Paling tidak ia berupaya untuk tidak jauh menyimpang dari norma atau nilai yang melandasi keteraturan sosial. Proses pengalihan norma atau nilai yang menjadi landasan keteraturan sosial disebut proses sosialisasi (Soekanto, 1999; Rusli Ibrahim, 2001).

Memasuki abad 21 Indonesia mengalami keterbukaan dan interaksi global yang semakin intensif dan masif. Menurut Rosenberg (2001), dengan berkembangnya penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi terdapat lima pergeseran di dalam proses pembelajaran yaitu (a) Pergeseran dari pelatihan ke penampilan, (b) Pergeseran dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, (c) Pergeseran dari kertas ke “*online*” atau saluran, (d) Pergeseran fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (e) Pergeseran dari waktu siklus ke waktu nyata. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan- bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga dari masa kecil dan bawaan sejak lahir (Mu'in: 2013). Sejalan dengan pendapat di atas, Dirjen Pendidikan Agama Islām Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, artinya dapat membedakan antara sifat satu individu dengan yang lainnya (Mulyasa: 2011).

Adapun pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami segala sifat-sifat kejiwaan, akhlak, watak yang mampu menjadikan seseorang sebagai manusia yang berkarakter (Megawangi: 2007; Siska, Yufiarti, dan Japar, 2020). Untuk itu semua, perlu adanya penguatan agar karakter dalam diri dan karakter bangsa tetap terjaga di era modern revolusi ini.

Tim PPK Kemendikbud (2017) menjelaskan, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK.

Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi

dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolongmenolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Nilai religius sebagai

cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa.

Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Selain itu, gerakan PPK memiliki tujuan, yaitu: (1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan. (2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21. (3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik). (4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter. (5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber sumber belajar di dalam dan di luar sekolah. (6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis, sebagai pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, Gerakan PPK perlu ***mengintegrasikan***,

memperdalam, memperluas, dan sekaligus ***menyelaraskan*** berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang (Tim PPK Kemendikbud: 2017).

Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan ***pengintegrasian*** pembelajaran dengan lingkungan, dapat berupa pepaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pepaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; ***perdalam dan perluasan*** dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemajanan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian ***penyelarasan*** dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK

Baik pada masa sekarang maupun masa akan datang, ***pengintegrasian, pendalaman, perluasan, dan penyelarasan*** program dan kegiatan pendidikan karakter tersebut perlu diabdikan untuk mewujudkan revolusi karakter bangsa secara menyeluruh. Dengan demikian. Gerakan PPK merupakan jalan perwujudan Gerakan Nasional Revolusi Mental di samping menjadi inti kegiatan pendidikan yang berujung pada terciptanya revolusi karakter bangsa.

SIMPULAN

Nilai Karakter merupakan bekal penting untuk membentuk pondasi kuat yang harus di tanamkan kepada Siswa Sekolah Dasar. Melalui penguatan **lima nilai pendidikan karakter** yang benar dengan ***pengintegrasian, pendalaman, perluasan, dan penyelarasan*** pada program

pendidikan sekolah, diharapkan generasi muda Indonesia yang merupakan penerus bangsa mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Sehingga membentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, berkarakter, berintegritas dan menjunjung tinggi toleransi sesuai dengan nilai-nilai identitas nasional sebagai bangsa Indonesia dengan segala keanekaragaman budayanya serta dapat menopang tercapainya tujuan pendidikan nasional

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Fatchul Mu'in. (2013). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik & Praktik*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. (2016). *Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios*. Presented at the 49 th Hawaiian International Conference on Systems Science
- Ibrahim, Rusli. (2001). *Landasan Psikologi Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Megawangi, Ratna. (2007). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Cetakan Kedua*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siska, Yulia; Yufiarti; Japar, M. (2020). Implementation of Character Education Values in Social Studies Learning of Elementary School. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24 (1), 1954-1967.
- Tim PPK Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemdikbud.